

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan ini akan menjelaskan permasalahan yang terdapat pada identifikasi masalah dalam bab pendahuluan sebelumnya. Sesuai dengan identifikasi masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh perkembangan anggota keluarga petani, perubahan pendapatan petani, perubahan produksi padi, persepsi petani dalam perkembangan pemukiman, industri dan pasar, serta pengetahuan petani tentang sosialisasi perda terhadap alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

Pembahasan akan diawali dengan pengujian ekonometrika yang digunakan untuk memperoleh gambaran hubungan teoritis antara faktor-faktor yang berhubungan dengan alih fungsi lahan dan diakhiri dengan interpretasi hasil penelitian.

#### 4.1 Hasil Estimasi Model Alih Fungsi Lahan Sawah

Persamaan di bawah ini menunjukkan hasil regresi model alih fungsi lahan sawah yang terdiri atas lima variabel independen yaitu perkembangan anggota keluarga petani ( $X_1$ ), perubahan pendapatan petani ( $X_2$ ), perubahan produksi padi ( $X_3$ ), persepsi petani dalam perkembangan pemukiman, industri, dan perdagangan ( $X_4$ ) serta pengetahuan petani dalam sosialisasi perda ( $X_5$ ). Hasilnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{LnY} &= 12,146 + 0,0019 X_1 - 0,3116 \ln X_2 - 0,3106 \ln X_3 + 0,0007 X_4 - 0,3506 X_5 + \varepsilon \\ \text{t-stat} &= \quad (1,500) \quad (-1,502) \quad (-2,657) \quad (0,903) \quad (2,628) \end{aligned}$$

R-squared            0.2344

Berdasarkan persamaan di atas dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang didapat adalah sebesar 0,2344 yang berarti 23,44% variasi dalam perkembangan anggota keluarga petani, perubahan pendapatan petani, selisih produksi padi petani, persepsi petani dalam perkembangan pemukiman, industri dan pasar, serta pengetahuan petani tentang sosialisasi perda dapat menjelaskan variasi perubahan alih fungsi lahan sawah sedangkan sisanya 76,56% dipengaruhi variabel lain diluar model.

Dalam hal ini diduga ada beberapa kesalahan dalam pemilihan variabel, informan ataupun proxi. Contohnya alih fungsi lahan sawah itu terjadi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berada di Desa, tetapi di Luar Desa misalnya kondisi Perekonomian di Kabupaten Bandung, wawasan informan masih kurang mendukung untuk memperoleh informasi yang jelas sehingga menghasilkan  $R^2$  yang didapat sangat kecil.

#### **4.1.1 Pengujian Statistik**

Untuk memperoleh pembahasan lebih mendalam mengenai pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tidak bebas dari model tersebut, maka hasil regresi harus diuji dengan beberapa pengujian, yaitu : uji parsial (uji t) dan uji keseluruhan (uji F).

##### **4.1.2.1 Uji Parsial (Uji-t)**

Uji parsial dilakukan untuk menguji pengaruh parsial dari masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam model terhadap variabel tidak bebasnya. Pengujian t-statistik dilakukan dengan membandingkan antara t-statistik (nilai  $t$

yang terdapat pada model) dengan nilai  $t$ -tabel (nilai  $t$  dari tabel). Hasil uji- $t$  untuk setiap variabel bebas dapat dilihat pada Tabel 4.1 dibawah ini :

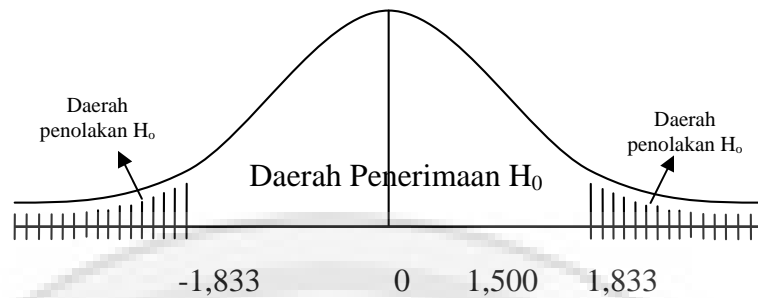
**Tabel 4.1**  
**Hasil Pengujian t-statistik**

Variabel Independen	t-statistik	t-tabel ( $\alpha = 0,05$ )	Kesimpulan
Perkembangan anggota keluarga petani ( $X_1$ )	1,500	1,833	Tidak Signifikan
Perubahan Pendapatan Petani ( $X_2$ )	-1,502	-1,833	Tidak Signifikan
perubahan produksi padi ( $X_3$ )	-2,657	-1,833	Signifikan
Persepsi Petani Dalam Perkembangan Pemukiman, Industri, dan Perdagangan ( $X_4$ )	0,903	1,833	Tidak Signifikan
Pengetahuan Petani Tentang Sosialisasi Perda ( $X_5$ ).	-2,628	-1,833	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya, sebagai berikut :

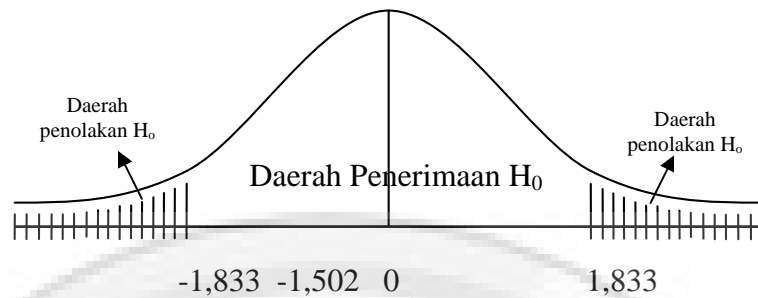
1. Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel perkembangan jumlah anggota keluarga petani ( $X_1$ ) sebesar 1,500 dan pada taraf 95% dengan  $df = n-k-1$  adalah sebesar  $84-5-1 = 78$  didapat nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,833, karena  $t_{hitung}$  (1,500) lebih kecil dibandingkan  $t_{tabel}$  (1,833) maka pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa perkembangan anggota keluarga petani tidak berpengaruh signifikan pada alih fungsi lahan sawah. Jika disajikan dalam kurva uji  $t$  maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.1**  
**Kurva Uji-t Variabel  $X_1$**

Berdasarkan Gambar 4.1 maka dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  berada dalam daerah penerimaan  $H_0$ , dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan taraf signifikansi sebesar 5% diperoleh kesimpulan tidak terdapat pengaruh perkembangan anggota keluarga petani terhadap alih fungsi lahan sawah.

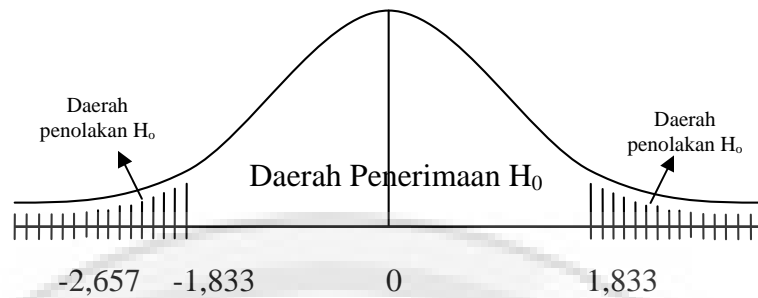
2. Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel perubahan pendapatan ( $X_2$ ) sebesar -1,502 dan pada taraf 95% dengan  $df = n-k-1$  adalah sebesar  $84-5-1 = 78$  didapat nilai  $t_{tabel}$  sebesar -1,833, karena  $t_{hitung}$  (-1,502) lebih kecil dibandingkan  $t_{tabel}$  (-1,833) maka pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa perubahan pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Jika disajikan dalam kurva uji t maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.2 Kurva Uji-t Variabel  $X_2$**

Berdasarkan Gambar 4.2 maka dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  berada dalam daerah penerimaan  $H_0$ , dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan taraf signifikansi sebesar 5% diperoleh kesimpulan tidak terdapat pengaruh perubahan pendapatan terhadap alih fungsi lahan sawah.

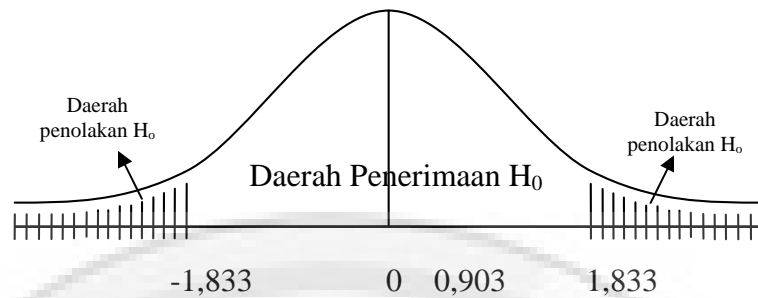
3. Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel perubahan produksi padi ( $X_3$ ) sebesar -2,657 dan pada taraf 95% dengan  $df = n-k-1$  adalah sebesar  $84-5-1 = 78$  didapat nilai  $t_{tabel}$  sebesar -1,833, karena  $t_{hitung}$  (-2,091) lebih besar dibandingkan  $t_{tabel}$  (-1,833) maka pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa perubahan produksi padi berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Jika disajikan dalam kurva uji t maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.3**  
**Kurva Uji-t Variabel  $X_3$**

Berdasarkan Gambar 4.3 maka dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  berada dalam daerah penolakan  $H_0$ , dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan taraf signifikansi sebesar 5% diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh perubahan produksi padi terhadap alih fungsi lahan sawah.

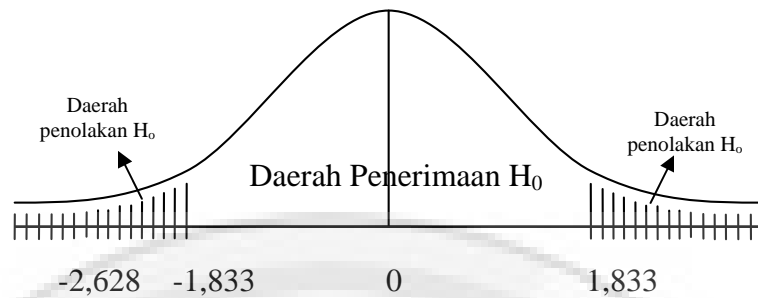
4. Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel persepsi petani dalam perkembangan pemukiman, industri dan pasar ( $X_4$ ) sebesar 0,903 dan pada taraf 95% dengan  $df = n-k-1$  adalah sebesar  $84-5-1 = 78$  didapat nilai  $t_{tabel}$  sebesar 1,833, karena  $t_{hitung}$  (0,903) lebih kecil dibandingkan  $t_{tabel}$  (1,833) maka pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa persepsi petani dalam perkembangan pemukiman, industri dan pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah.



**Gambar 4.4**  
**Kurva Uji-t Variabel  $X_4$**

Berdasarkan Gambar 4.4 maka dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  berada dalam daerah penerimaan  $H_0$ , dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan taraf signifikansi sebesar 5% diperoleh kesimpulan tidak terdapat persepsi petani dalam perkembangan pemukiman, industri dan pasar terhadap alih fungsi lahan sawah.

5. Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel pengetahuan petani tentang sosialisasi perda/ *dummy* variabel ( $X_5$ ) sebesar  $-2,628$  dan pada taraf 95% dengan  $df = n-k-1$  adalah sebesar  $84-5-1 = 78$  didapat nilai  $t_{tabel}$  sebesar  $-1,833$ , karena  $t_{hitung}$  ( $-2,628$ ) lebih besar dibandingkan  $t_{tabel}$  ( $-1,833$ ) maka pada tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa pengetahuan petani tentang sosialisasi perda /*dummy* variabel berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Jika disajikan dalam kurva uji t maka dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 4.5**  
**Kurva Uji-t Variabel  $X_5$**

Berdasarkan Gambar 4.5 maka dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  berada dalam daerah penolakan  $H_0$ , dengan demikian dapat dinyatakan bahwa dengan taraf signifikansi sebesar 5% diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh pengetahuan petani tentang sosialisasi perda /dummy variabel terhadap alih fungsi lahan sawah.

#### 4.1.2.2 Uji Keseluruhan (F-stat)

Uji F digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel tidak bebasnya. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $F$ -statistik dengan nilai  $F$ -tabel dengan tingkat signifikansi tertentu. Jika nilai  $F$ -statistik lebih besar dari  $F$ -tabel maka hipotesis tersebut menyatakan ditolak yang artinya seluruh variabel bebas dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas untuk melihat penjelasan yang mewakili hasil dari pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.2.

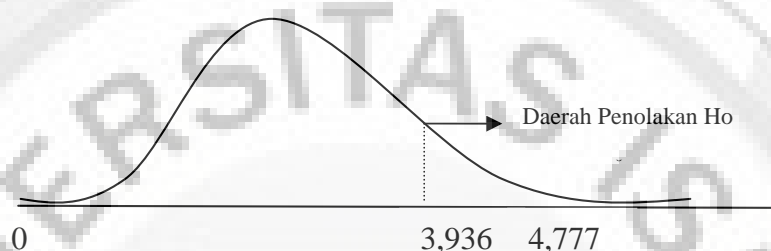
**Tabel 4.2**  
**Uji F-statistik**

<b>F-statistik</b>	<b>F-tabel (<math>\alpha = 0, 05</math>)</b>	<b>Kesimpulan</b>
4,777	3,936	Signifikan

Sumber : hasil estimasi model regresi dan tabel F-statistik



Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai  $F$ -statistik untuk persamaan alih fungsi lahan sawah sebesar 4,777 yang berarti lebih besar dari nilai  $F$ -tabel 3,936, dengan demikian  $H_0$  ditolak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



**Gambar 4.6 Kurva Uji-F**

Berdasarkan Gambar 4.6 maka dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  berada dalam daerah penolakan  $H_0$ , dengan demikian dapat dinyatakan bahwa perkembangan anggota keluarga petani, perubahan pendapatan petani, perubahan produksi padi, persepsi petani dalam perkembangan pemukiman, industri dan pasar, serta pengetahuan petani tentang sosialisasi perda berpengaruh terhadap alih fungsi lahan sawah.

#### **4.1.2 Pengujian Asumsi Klasik**

Uji asumsi regresi klasik memiliki beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari hasil estimasi tidak bias, yaitu uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastis.

##### **4.1.2.3 Uji Multikolinieritas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Salah satu untuk mendeteksi masalah

multikolinieritas adalah dengan metode Klein. Metode yang digunakan adalah metode Klein, dan tabel adalah hasil regresi metode Klein:

**Tabel 4.3**  
**Hasil  $R^2$  Perbandingan Regresi *Auxiliary* dengan  $R^2$  Regresi Utama**

$R^2$ Utama : $\ln Y = f(X_1, \ln X_2, \ln X_3, X_4, X_5)$	$R^2$ Parsial	Kesimpulan
<i>R-squared</i> = <b>0,2344</b>	0,1450	Tidak terjadi multikolinieritas
	0,2097	Tidak terjadi multikolinieritas
	0,1898	Tidak terjadi multikolinieritas
	0,2217	Tidak terjadi multikolinieritas
	0,1755	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : Hasil Perhitungan (terlampir)

Berdasarkan hasil pengujian dari metode Klein pada Tabel 4.3, semua koefisien determinasi *auxiliary* ( $R^2$ ) parsial lebih kecil dari  $R^2$  utama yang artinya tidak terdapat multikolinieritas, sehingga dapat dinyatakan bahwa model yang digunakan bebas dari masalah multikolinieritas.

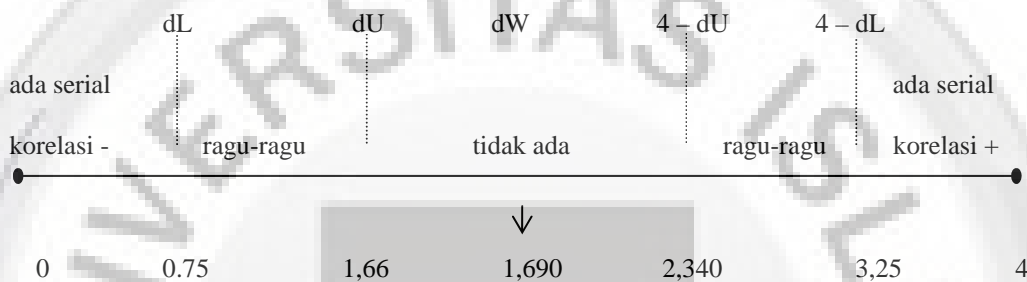
#### 4.1.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan periode  $t_1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem. Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji *Durbin-Watson* (*DW-test*). Hasil regresi dengan *level of significance* 0.05 ( $\alpha = 0.05$ ) dengan sejumlah variabel independen ( $k = 5$ ) dan banyaknya data ( $n = 84$ ). Dengan menggunakan perhitungan dengan menggunakan program *e-Views* didapatkan :

**Tabel 4.4**  
**Pengujian *Durbin-Watson***

Durbin-Watson	$\alpha = 5\%$	
	$d_L$	$d_U$
1.690	0.75	1.66

Sumber : Distribusi Tabel D.W



**Gambar 4.7**  
**Hasil Pengujian *Durbin Watson***  
**Pada  $\alpha = 5\%$**

Berdasarkan tabel dan gambar di atas didapatkan bahwa nilai  $d_W$  sebesar 1,690 berada diantara  $d_U$  dan  $4-d_U$  pada  $\alpha = 5\%$  yang berdasarkan ketentuan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam persamaan yang diuji.

#### 4.1.2.5 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* pengamatan satu ke pengamatan yang lain berbeda. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi linier berganda adalah dengan uji *White-test*.

**Tabel 4.5**  
**Pengujian Heteroskedastis**

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	2.653605	Prob. F(8,14)	0.0529
Obs*R-squared	13.85976	Prob. Chi-Square(8)	0.0855
Scaled explained SS	9.300222	Prob. Chi-Square(8)	0.3176

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa pada persamaan alih fungsi lahan sawah diperoleh nilai probabilitasnya  $0,0855 > \alpha 0,05$ , berarti  $H_0$  diterima, artinya bahwa pada tingkat kepercayaan 95% model tersebut tidak mengandung masalah heteroskedastis.

#### **4.2 Analisis Ekonomi Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Sawah Di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung**

Penjelasan dan analisis lebih lanjut tentang pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam model alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung berdasarkan hasil regresi yang telah dilakukan dan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Perkembangan anggota keluarga petani tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Adanya perkembangan anggota keluarga petani akan mengalami peningkatan laju pertumbuhan jumlah penduduk dapat menyebabkan kebutuhan akan lahan meningkat, akibatnya terjadi alih lahan sawah untuk berbagai macam kebutuhan. Namun demikian berdasarkan analisis ekonometrika terhadap model menunjukkan bahwa kenaikan jumlah anggota keluarga petani ini tidak menyebabkan alih fungsi lahan sawah mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena tingkat produktivitas lahan sawah yang cukup tinggi yakni 6-7 ton per hektar menyebabkan sebagian besar masyarakat

tetap menjaga dan mempertahankan sawahnya sebagai sumber penghasilan utama. Hasil pantauan dilapangan alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay cenderung pada lahan non sawah yang tidak produktif seperti lahan tandus dan kering untuk pengembangan sarana pemukiman dan perdagangan. Fakta di lapangan pemukiman yang berdiri di Desa Bumi Wangi bukan untuk memenuhi kebutuhan warga desa setempat. Diperkuat berdasarkan dari hasil survei bahwa yang membeli pemukiman di Desa Bumi Wangi adalah warga pendatang. Kondisi ini menjadi gambaran bahwa perkembangan anggota keluarga petani tinggi tidak serta merta merubah lahan pertanian khususnya sawah menjadi lahan non pertanian.

Perubahan pendapatan petani tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah. Berdasarkan hasil survei dan wawancara selama periode analisis pendapatan petani tidak banyak mengalami peningkatan, walaupun terjadi peningkatan berasal dari sumber pendapatan lain. Pendapatan tidak berpengaruh terhadap alih fungsi lahan, hal ini didukung oleh keadaan di lapangan bahwa sektor pertanian masih menjadi mata pencaharian pokok bagi responden yang masih dipertahankan. Hal ini disebabkan karena faktor budaya yang melekat di masyarakat Desa Bumi Wangi, karena fakta yang ada di lapangan banyak para pekerja kantoran yang tetap bertani walaupun mereka memiliki usaha ataupun pekerjaan tetap.

Perubahan produksi padi berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang negatif pada alih fungsi lahan sawah. Artinya jika produksi padi naik, maka akan menyebabkan alih fungsi lahan sawah turun. Kondisi ini mengandung arti

bahwa perubahan produksi padi tidak mendorong terjadinya perpindahan lahan dari lahan sawah ke penggunaan lain, walaupun banyak penggunaan lahan. Variabel perubahan produksi padi ini mempunyai koefisien regresi sebesar -0,310. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika perubahan produksi padi naik, maka alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi akan turun sebesar -0,310 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi perubahan produksi padi maka alih fungsi lahan dapat berkurang.

Hal ini menunjukkan bahwa alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi justru terjadi pada lahan yang memiliki produktivitas rendah. Dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa wilayah yang banyak mengalami pembangunan terutama perumahan atau pemukiman dan berdasarkan informasi dari hasil pantauan lapangan yang diperoleh bahwa banyak lahan yang memiliki produktivitas yang relatif rendah berada di jalan utama. Para pemilik lahan cenderung untuk mengalih fungsikan lahan yang dimiliki karena hasil produksi padi yang mereka peroleh lebih rendah dari pada hasil penjualan lahan. Sementara lahan-lahan sawah yang memiliki produktivitas tinggi berada pada lokasi yang jauh dari jalan utama, sehingga masyarakat pemilik sawah lebih suka mempertahankan sawahnya dari pada dijual, mengingat penjualan dari hasil produksi padi masih lebih tinggi dari penjualan lahan sawah karena produktivitas lahan yang tinggi, maka *opportunity cost* untuk mengubah lahan sawah menjadi tinggi ke pemukiman. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Sutarti: 2005, Niputu: 2008, Fanny: 2005, Arum: 2009, Pakpahan: 2005 yang hasil

penelitiannya bahwa perubahan produksi sawah berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah.

Persepsi petani dalam perkembangan pemukiman, pasar dan industri tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi. Data perkembangan pemukiman, pasar dan industri merupakan data persepsi responden terhadap perkembangan pemukiman, pasar dan industri. Dalam lima belas tahun terakhir di Desa Bumi Wangi jumlah pasar umum tidak mengalami penambahan. Ini menunjukkan bahwa pasar yang dimiliki dapat melayani kebutuhan jumlah penduduk yang ada, jumlah penduduk saat ini tidak menuntut pasar baru. Begitu juga dengan industri, hasil survei di lapangan industri di Desa Bumi Wangi tidak bertambah, industri yang ada di Desa Bumi Wangi hanya *home industry* yaitu industri kripik elod, industri ini sudah lama berdiri dari tahun 1996-an sehingga tidak membutuhkan lahan baru, tenaga kerja banyak untuk mengembangkan industri tersebut. Kondisi ini mengakibatkan perkembangan industri tidak berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi. Sementara permukiman terutama kompleks perumahan memang berkembang pesat dalam lima tahun terakhir ini sudah ada empat pengembang perumahan di daerah tersebut, namun demikian lahan yang digunakan umumnya lahan non sawah dan bukan lahan sawah yang memiliki produktivitas tinggi. Pemukiman yang berdiri di Desa Bumi Wangi bukan untuk kebutuhan warga asli desa setempat, dibuktikan dari hasil survei bahwa yang membeli pemukiman di Desa Bumi Wangi adalah warga pendatang.

Pengetahuan petani tentang sosialisasi perda/dummy variabel berpengaruh signifikan dengan arah hubungan yang negatif pada alih fungsi lahan sawah. Variabel sosialisasi perda ini mempunyai koefisien regresi sebesar -0,350. Nilai tersebut menunjukkan bahwa jika ada sosialisasi perda maka alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi akan turun sebesar -0,350 persen dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Peubah *dummy* terhadap sosialisasi perda berpengaruh negatif terhadap besaran alih fungsi lahan sawah. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah mempunyai andil yang cukup besar akan terjadinya alih fungsi lahan sawah yang terjadi di Desa Bumi Wangi. Adanya kebijakan pemerintah mengenai rencana tata ruang wilayah tahun 2004 berpengaruh terhadap turunnya alih fungsi lahan sawah di desa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak terkait (BAPPEDA) menunjukkan bahwa telah terjadi perluasan dalam pengalokasian penggunaan lahan dalam Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) tahun 2004. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan luas lahan sawah yang terjadi di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung.

Peubah *dummy* (sosialisasi perda) mempunyai hubungan yang negatif terhadap besaran luas konversi lahan sawah yang menunjukkan bahwa peranan pemerintah terhadap konversi lahan sawah cukup besar, artinya adanya kebijakan pemerintah mengenai pengalokasian penggunaan lahan sebelum dan sesudah adanya otonomi daerah akan mempengaruhi besaran laju konversi lahan sawah. Koefisien variabel yang bernilai negatif menunjukkan bahwa adanya kebijakan pemerintah akan menyebabkan terjadinya penurunan terhadap luas konversi lahan



sawah Hal ini diduga bahwa pemerintah daerah setempat mulai memberi perhatian khusus terhadap keberlangsungan sektor pertanian khususnya subsektor tanaman pangan setelah adanya otonomi daerah. Salah satu bentuk upaya dari pemerintah Kabupaten Bandung guna membatasi terjadinya konversi lahan sawah, yaitu telah mengeluarkan Perda Nomor 3 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung. Untuk melaksanakan kebijakan itu ditetapkan berbagai peraturan pendukung dan peraturan pelaksanaan seperti Peraturan Daerah tentang ijin Peruntukkan Penggunaan Tanah, yang diikuti dengan Peraturan Bupati tentang Petunjuk Pelaksanaan Ijin Peruntukkan Penggunaan Tanah di tingkat Kabupaten.

Pada tataran implementasi tingkat bawah, Kepala Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay masih terus mengadakan rapat dan sosialisasi tentang alih fungsi lahan sawah Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay dengan petugas desa yang lainnya untuk menemukan solusi yang tepat dalam mencegah alih fungsi lahan sawah yang terjadi. Karena sampai saat ini masih belum ada titik temu untuk mengatasi permasalahan alih fungsi lahan sawah di Desa Bumi Wangi Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung. Berdasarkan hasil pantauan lapangan walaupun telah ditetapkan aturan-aturan mengenai pengalokasian pemanfaatan sumberdaya lahan yang tercermin dalam RTRW, konversi lahan sawah terus terjadi. Hal ini dikarenakan belum adanya ketetapan hukum yang tegas dan jelas dalam upaya menindak pelanggar-pelanggar hukum yang menyalahi aturan mengenai pengalokasian dan pemanfaatan sumberdaya lahan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya Fanny: 2005, Lestari:

2009, Pakpahan: 2005 bahwa pengetahuan petani tentang sosialisasi perda berpengaruh signifikan terhadap alih fungsi lahan sawah.

